

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu alat bagi manusia untuk tetap menjaga solidaritas terhadap sesama. Komunikasi juga sangat dibutuhkan pada masyarakat luas, kerja, lingkungan sekolah, maupun di dalam lingkungan keluarga. Namun, komunikasi juga memiliki suatu batasan dalam tata bahasa, tergantung siapa yang diajak berbicara, apakah bahasa yang digunakan harus selalu formal atau tidak.

Ketika berkomunikasi pasti dibutuhkan bahasa. Itu sebabnya bahasa sangat diperlukan. Salah satu fungsinya seperti yang diungkapkan oleh Nababan (1984 : 38), fungsi bahasa terdiri dari empat fungsi yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan dan fungsi pendidikan. Fungsi bahasa dalam budaya adalah sebagai sarana perkembangan budaya, jalur penerus kebudayaan, inventaris ciri-ciri kebudayaan. Bahasa juga merupakan sarana bagi manusia untuk berkomunikasi kepada orang lain (seorang pendengar), karena dengan adanya bahasa, maka adanya seorang pembicara dan pendengar, demi menyampaikan suatu maksud ataupun perasaan kepada pendengar.

Akan tetapi, pengucapan bahasa yang dilakukan oleh pembicara terkadang belum dapat dipahami oleh pendengar dengan baik karena adanya perbedaan pengertian dan pemahaman dari kedua belah pihak. Beberapa faktor menjadi penyebab terjadinya kesalahpahaman dalam berbahasa yaitu karena adanya

perubahan bahasa ataupun karena pemahaman bahasa pada masing-masing daerah sangat berbeda.

Dengan adanya perkembangan bahasa pada zaman modern ini, terjadi banyak perubahan bahasa yang tidak diketahui oleh banyak orang, terutama kepada orang yang mempelajari bahasa asing. Dengan demikian, maka perubahan bahasa yang terjadi sesuai perubahan zaman menjadi hal yang dipedulikan oleh masyarakat karena jika tidak dapat mengikuti perkembangan bahasa, maka sebagai pendengar belum tentu dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh seorang penutur bahasa tersebut.

Dalam sebuah tuturan, penting adanya suatu pemahaman antarpemahaman dan petutur supaya komunikasi dapat terjadi dengan baik. Dengan demikian, memahami makna sebuah tuturan merupakan hal yang penting. Makna tersebut penting dipakai dalam sebuah komunikasi baik secara kalimat maupun ujaran yang diujarkan dalam sebuah tuturan. Makna sebuah kalimat berarti berkaitan dengan semantik, sementara makna sebuah tuturan berkaitan dengan pragmatik.

Menurut Yule (2014 : 4-5) semantik merupakan studi dalam membentuk hubungan antara deskripsi verbal dan pernyataan hubungan di dunia secara akurat atau tidak tanpa menghiraukan hasil dari deskripsi tersebut, sementara pragmatik yaitu studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dan pemakaian bentuk linguistik tersebut. Namun yang membedakan mengenai studi semantik dan pragmatik yaitu semantik fokus kepada makna dari suatu kalimat, sementara pragmatik pada umumnya juga mempelajari mengenai makna, asumsi, maksud dan tujuan dari suatu tindak tutur. Tindak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu tindak ilokusi, tindak lokusi, dan tindak perlokusi.

Menurut Koizumi (1993 : 281), pragmatik dalam bahasa Jepang disebut sebagai 語用論 (*goyouron*) yang memiliki makna 語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない、言語伝達において、発話はある場面においてなされる (*go no youhou wo chousa shitari, kentou shitarisuru bumon dewanai, gengo dentatsu ni oite, hatsuwa ha aru bamen oite nasareru*) yaitu ilmu yang bukan mempelajari tentang penyelidikan atau pemeriksaan satu kata, melainkan mempelajari suatu tuturan atau pengucapakan yang dibuat dalam situasi tertentu. Koizumi (1993 : 282) juga menjelaskan bahwa pragmatik menjelaskan makna suatu kalimat dan koresponden dari adegan yang digunakan.

Tindak ilokusi menurut Tarigan (2009 : 35) adalah melakukan suatu tindakan dalam melakukan sesuatu, tindak lokusi yaitu melakukan untuk menyatakan sesuatu, sementara tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Sementara prinsip kegiatan ujaran bagi para teoritis pragmatik menurut Heartherington dalam Tarigan (2009 : 30) salah satunya yaitu kekuatan ilokusi (*illocutionary force*). Yule (2014 : 84) menyatakan bahwa kekuatan atau tekanan ilokusi dituturkan untuk membuat pernyataan, tawaran, penjelasan atau maksud komunikatif lainnya. Kekuatan atau penekanan ilokusi berbeda dengan tindak ilokusi karena kekuatan ilokusi merupakan kekuatan yang timbul oleh penggunaan ujaran sementara tindak ilokusi sendiri merupakan tindakan penutur kepada lawan bicara.

Menurut Yule (2014 : 95) bentuk tindak ilokusi terbagi menjadi 2 yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung. Contoh dari tindak tutur langsung dan tidak langsung menurut Yule (2014 : 95-96) yaitu :

1. *Do you wear a seat belt?* (tindak tutur langsung)
Apakah anda menggunakan sabuk pengaman?
2. *Would you open this?* (tindak tutur tidak langsung)
Maukah anda membuka ini?

Kalimat 1 merupakan kalimat dari tindak tutur langsung karena kalimat 1 merupakan sebuah tindak tutur secara langsung yang bersifat interogatif dimana fungsinya mempertanyakan lawan bicara menggunakan sabuk pengaman atau tidak, sementara kalimat 2 merupakan kalimat dari tindak tutur tidak langsung karena kalimat tersebut memiliki bentuk interogatif yang tidak dipakai untuk menanyakan sesuatu yang hanya mengharapkan suatu jawaban, akan tetapi mengharap suatu tindakan dari lawan bicara.

Sementara sistem klasifikasi umum tindak ilokusi menurut Yule (2014 : 92) dibagikan berdasarkan pada jenis, yaitu deklarasif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Berikut contoh tuturan ilokusi berdasarkan jenisnya menurut Yule (2014 : 92-94) yaitu sebagai berikut :

3. *Chomsky didn't write about peanuts.* (representatif)
Chomsky tidak menulis tentang kacang.
4. *Oh, yes, great, mmmm...ssah!* (ekspresif)
Oh, yah, baik, mmmm...aahh
5. *I'm going to get it right next time.* (komisif)
Saya akan membetulkannya lain kali.
6. *Gimme a cup of coffee. Make it black.* (direktif)
Berikanlah aku secangkir kopi. Buatlah kopi pahit.
7. *You're out!* (deklarasif)
Anda ke luar!.

Pada contoh kalimat di atas, yang menyatakan bahwa kalimat 3 merupakan tindak tutur secara representatif dengan menyimpulkan bahwa Chomsky tidak menulis tentang kata kacang. Kalimat 4 merupakan tindak tutur secara ekspresif

dimana penutur mengekspresikan suatu perasaan bahwa hal yang sah merupakan hal yang sangat baik. Kalimat 5 merupakan tindak tutur secara komisif karena penutur berjanji akan membetulkan sesuatu pada hari yang akan datang.

Menurut Koizumi (1993 : 332), tindak tutur memiliki istilah bahasa Jepang yaitu 発話行為 (*hatsuwa koui*). Koizumi (1993 : 335-336) menyatakan bahwa 発話行為 (*hatsuwa koui*) terbagi menjadi 3 bagian yaitu 発話行為 (*hatsuwa koui*), 発話内行為 (*hatsuwanai koui*) dan 発話媒介行為 (*hatsuwa baikai koui*). 発話行為 (*hatsuwa koui*) memiliki makna ある定められた意味と指示をもつ文を発話する行為 (*aru sadamerareta imi to shiji wo motsu bun wo hatsuwa suru koui*) yaitu tindakan yang dilakukan untuk mengucapkan kalimat dengan makna dan arah tertentu (lokusi), 発話内行為 (*hatsuwanai koui*) yakni ある発話により陳述・約束・命令・依頼などを行う行為 (*aru koui ni yori chinjutsu, yakusoku, meirei, irai nado wo okonau koui*) yang berarti suatu tindakan yang melakukan suatu pernyataan, janji, pesan, permintaan dan lain-lain (ilokusi), sementara 発話媒介行為 (*hatsuwa baikai koui*) yaitu ある発話を通して聞き手にある影響を及ぼす行為 (*aru hatsuwa wo tooshite kikite ni aru eikyou wo oyobosu koui*) yaitu suatu tindakan yang mempengaruhi pendengar melalui ucapan (perlokusi).

Berikut contoh tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang jika dilihat dari jenisnya berdasarkan contoh dari Koizumi (1993 : 337), yaitu :

8. ドアを閉まってるか？ 指示的(*shiji teki*) **direktif**
Doa wo shimatte iru ka?
Apakah pintunya tertutup?
9. 君の意見は間違っている。断言的(*dangen teki*) **representatif**
Kimi no iken wa machigatte iru.
Pendapat anda tidak benar.

10. 試験に合格しておめでとう。表出的(*hyoushutsu teki*) **ekspresif**
Shiken ni goukakushite omedetou.
Selamat atas kelulusan ujiannya.

11. 明日までに仕事をしておきます。言明的 (*genmei teki*) **komisif**
Asu made ni shigoto wo shite okimasu.
Saya akan mengerjakan pekerjaan ini sampai besok.

12. あなたを議長に任命します。宣言的(*sengen teki*) **deklaratif**
Anata wo gichou ni ninmei shimasu.
Saya mengangkat anda sebagai ketua.

Berikut contoh tindak tutur ilokusi tidak langsung 間接発話行為 (*kansetsu*

hatsuwakoui) dalam bahasa Jepang :

13. このクラスはやかましい。
Kono kurasu wa yakamashii.
Kelas ini ribut.

(Koizumi, 1993 : 338)

Kalimat 13 merupakan contoh kalimat tindak tutur ilokusi secara tidak langsung. Penutur pada kalimat tersebut mempunyai maksud memerintah murid-murid di kelas untuk menjaga ketenangan dengan cara yang tidak langsung.

Berikut contoh ilustrasi penelitian mengenai bentuk dan jenis ilokusi pada kalimat sebagai berikut :

14. 栗田 : 一人残ってた～～!!
やあやあそんなこといないでこっちへ
お茶? コーヒー? それとも。。。
セナ : イ、いや! あの。。。その。。。ぼ
僕入部希望者じゃないんですけど。。。
栗田 : (本当にびっくりした)はあああ?
そ、そういや、いいんだよ別に。
ゆっくりしてってお茶でもホラ。
セナ : [うわ～メチャメチャがっかりしてる。。。]

Kurita : *Hitori nokotteta～～!*
Yaa yaa sonna koto inai de kocchi e
Ocha? Koohii? Soretomo...

Sena : *I, iya! Ano...sono...bo,
Boku nyuubu kibousha jyanain desu kedo...*

Kurita : *(Hontou ni bikkurishita) Haaa?
So, sou iya, iin dayo betsu ni
Yukkuri shitette ocha demo hora.*

Sena : *[U, uwa~mecha mecha gakkari shiteru...]*

Kurita : Tertinggal sendirian!!!
Halo halo, jangan seperti itu, ayo kemari
Teh? Kopi? Atau...

Sena : Ti, tidak! Itu.. itu... Sa
Saya bukanlah orang yang mau masuk ini..

Kurita : (Sangat kaget) Haaahh?
Ii, itu, tidak apa-apa sih
Ayolah minum tehnya pelan-pelan.

Sena : [Aduh, lagi sangat kecewa...]

(Eyeshield-21 vol.01:32-33)

Dari kalimat percakapan di atas, ucapan Kurita yaitu *そ、そういや、いいんだよ別に。ゆっくりしてってお茶でもホラ* (*So, sou iya, iin dayo betsu ni. Yukkuri shitette ocha de mo hora*) dapat dilihat bahwa Kurita menyampaikan suatu perasaan bahwa Kurita tidak merasa keberatan terhadap apa yang ditutur Sena dengan cara lembut dan mempersilahkan Sena meminum tehnya, tetapi secara tidak langsung karena Kurita tidak menunjukkan perasaan yang sesungguhnya, apakah perasaan Kurita biasa saja ataupun kecewa. Sementara pada ucapan Sena yaitu *うわ〜メチャメチャがっかりしてる。。。* (*Uwa~ mecha mecha gakkari shiteru...*) dapat dilihat bahwa Sena sedang menyampaikan suatu perasaan, maka dari hal tersebut dapat diklasifikasikan menurut jenisnya sebagai kalimat ekspresif karena Sena menyampaikan suatu pernyataan bahwa Sena merasa kecewa.

Dari beberapa contoh tersebut, sebagai orang asing yang mempelajari linguistik bahasa Jepang sangat kesulitan ketika memahami suatu tuturan yang

mengandung ilokusi tersebut. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti tentang hal ini.

Penelitian ini mengamati tindak tuturan, maka penelitian ini menggunakan kajian pragmatik karena penulis akan menganalisis sebuah tuturan. Sepengetahuan penulis, sudah ada yang meneliti hal yang sama dari Universitas Padjajaran yang bernama Iriantini (disertasi, 2016) yang membahas lebih luas tentang ilokusi dari kausatif benefaktif dalam tuturan film berbahasa Jepang dengan kajian sosiopragmatik. Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu peneliti meneliti perbandingan bentuk dan jenis ilokusi dalam tuturan pada sebuah film *Koe no Katachi* dengan kajian pragmatik, maka penulis akan meneliti ilokusi melalui film 聲の形 (*Koe no Katachi*).

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis ilokusi apa yang terkandung dalam film “*Koe no Katachi*”?
2. Bentuk ilokusi apa yang terkandung dalam film “*Koe no Katachi*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis ilokusi yang terkandung dalam film “*Koe no Katachi*”.
2. Mendeskripsikan bentuk ilokusi yang terkandung dalam film “*Koe no Katachi*”.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis lakukan adalah melalui metode deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi dan Martini (1996: 73), deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang kelihatan seadanya. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan keadaan yang ada.

Penulis mengumpulkan data-data yaitu tuturan yang dituturkan dalam film “*Koe no Katachi*”, setelah itu tuturan tersebut dianalisis bentuk dan jenis ilokusinya dan setelah itu penulis akan menjelaskan kenyataan jenis dan bentuk ilokusi melalui tuturan dari film *Koe no Katachi* melalui karya ilmiah.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang akan digunakan penulis yaitu teknik studi kepustakaan. Teknik studi kepustakaan menurut Koentjaraningrat (1983 : 420) yaitu teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Penulis akan menganalisis bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi pada film “*Koe no Katachi*”.

Teknik studi pustaka yang akan digunakan yaitu dengan teknik mencatat dan menonton, dimana penulis akan menonton film-film Jepang dan mengumpulkan data yang akan diteliti yaitu perbandingan bentuk dan fungsi ilokusi yang digunakan.

Penulis akan meneliti melalui skenario yang akan disampaikan pada film, beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian penulis, dan penulis berusaha untuk mengenal penggunaan bentuk dan jenis ilokusi dalam film “*Koe no Katachi*”.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi dilakukan dalam empat bab beserta subbab yaitu bab 1 berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, teknik penelitian serta organisasi penulisan. Pada bab 2 berisi tentang definisi pragmatik dan tindak tutur ilokusi dari sumber dari berbagai ahli linguistik. Pada bab 3 berisi tentang analisis penelitian mengenai kajian pragmatik mengenai perbandingan bentuk dan jenis ilokusi pada drama “*Koe no Katachi*”. Pada bab 4 merupakan simpulan dari hasil analisis mengenai perbandingan bentuk dan jenis ilokusi yang telah dijabarkan pada bab 3.

Sistematika penulisan seperti ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penulis mengkaji sebuah data dan setelah itu menganalisisnya. Dengan adanya ini maka penulis berharap agar pembaca menemukan pengetahuan yang lebih dalam mengenai perbedaan bentuk dan jenis ilokusi yang digunakan dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang.